

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan didirikan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan perusahaan dalam suatu kondisi perekonomian yang kompetitif adalah untuk memperoleh keuntungan maksimal dengan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang dan juga untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Dalam usaha untuk mencapai tujuannya, maka setiap perusahaan senantiasa berusaha untuk meningkatkan efektifitas maupun efisiensi kerjanya.

Saat ini kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*) hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Dengan perubahan masyarakat yang semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial sehingga memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya melakukan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* atau tanggungjawab sosial perusahaan.

Pemikiran yang melandasi CSR yang sering dianggap inti dari etika bisnis adalah bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (pemegang saham atau *shareholder*) tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*) yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban di atas.

Pada awalnya, BAPEPAM memang belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung

jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi di dalam praktik perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya. CSR sangat tergantung dari komitmen dan norma etika perusahaan untuk turut memikirkan kondisi sosial sekitarnya. Wacana CSR belum menjadi prioritas utama bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Perusahaan cenderung melakukan banyak pertimbangan ketika mereka melakukan pengungkapan CSR. Dengan banyaknya pertimbangan tersebut justru menjadikan pengungkapan CSR menjadi secara sukarela bagi perusahaan.

Menurut Hill *et al.* dalam Nofandrilla (2008), CSR sudah selayaknya dipandang sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan. Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan menyelaraskan program CSR perusahaan tersebut dengan produk dan *image* perusahaan yang bersangkutan. Sebagai contoh, perusahaan rokok dapat menjalin kerjasama dengan para petani tembakau, selain perusahaan dapat memperoleh kemudahan juga dalam pemerolehan bahan baku perusahaan juga dapat sekaligus membantu kesejahteraan para petani tembakau dan juga turut memelihara kelestarian lingkungan.

Sejak tanggal 23 september 2007, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate sosial responsibility disclosure*) mulai diwajibkan melalui UU Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang hidup dari ekstraksi sumber daya alam. Dalam Pasal 74 Undang-Undang tersebut diatur tentang kewajiban pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Sehingga, tidak ada lagi sebutan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate sosial responsibility disclosure*) yang sukarela, namun pengungkapan yang wajib hukumnya.

Tanggung jawab sosial dari perusahaan terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk di dalamnya adalah pelanggan, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, pemasok bahkan juga kompetitor. Sesungguhnya substansi keberadaan CSR adalah dalam rangka memperkuat keberlanjutan perusahaan itu sendiri dengan jalan membangun kerjasama antar *stakeholder* yang difasilitasi perusahaan tersebut dengan menyusun program-program pengembangan masyarakat sekitarnya. Atau dalam pengertian kemampuan perusahaan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, komunitas dan *stakeholder* yang terkait dengannya, baik lokal, nasional, maupun global.

CSR menjadi sebuah gagasan bahwa perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tanggung jawab perusahaan juga harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *bottom lines* lainnya selain finansial juga ada sosial dan lingkungan. Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Industri Pertambangan adalah industri yang rangkaian kegiatannya dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batu bara, panas bumi, migas). Industri pertambangan sangat berkaitan dengan konsep CSR, sebab dalam kegiatannya, terbukti jenis industri inilah yang paling banyak berhubungan dengan alam. “Sekitar tujuh puluh persen kerusakan lingkungan Indonesia disebabkan oleh industri pertambangan,” kata Harris di depan Kantor

Kementerian ESDM di Jakarta, Jumat (28/9) dalam Albi Wahyudi. Hal ini membuktikan bahwa jenis industri ini bukan hanya jenis industri yang paling banyak berhubungan dengan alam, tetapi juga paling banyak menyumbang kerusakan terhadap alam. Semua ini disebabkan karena cara pandang perusahaan Pertambangan tersebut lebih banyak tertuju pada *Profit Oriented*. Mereka cenderung terlalu memikirkan besarnya jumlah *Profit* yang didapat oleh perusahaan tanpa memikirkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan.

Salah satu contoh kasus perusahaan Pertambangan di Indonesia adalah konflik antara PT Freeport Indonesia dengan rakyat Papua. Penggunaan lahan tanah adat, perusakan dan penghancuran lingkungan hidup, penghancuran perekonomian, dan pengikaran eksistensi penduduk Amungme merupakan kenyataan pahit yang harus diterima rakyat Papua akibat keberadaan operasi penambangan PT. Freeport Indonesia. Bencana kerusakan lingkungan hidup dan komunitas lain yang ditimbulkan adalah jebolnya Danau Wanagon hingga tiga kali (20 Juni 1998; 20-21 Maret 2000; 4 Mei 2000) akibat pembuangan limbah yang sangat besar kapasitasnya dan tidak sesuai dengan daya dukung lingkungan (Rudito B. dan Famiola M, 2007).

Sebenarnya, sisi sektor industri atau korporasi skala besar telah mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi hal ini tidak konsisten dengan sisi lain dari adanya industri pertambangan ini yaitu eksploitasi sumber-sumber daya alam oleh sektor industri seringkali menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan yang parah. Padahal, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup seperti yang tertuang pada pasal 67 dan 68,

Pasal 67 “Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan / atau kerusakan lingkungan hidup”.

Pasal 68, “setiap orang yang melakukan usaha dan / atau kegiatan wajib: (a) memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka dan tepat waktu, (b) menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup, dan (c) mentaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan / atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan dalam undang-undang tersebut bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatannya wajib untuk menjaga dan memelihara kelangsungan lingkungan hidup. Berbagai tuntutan seperti ganti-rugi atas kerusakan lingkungan, tuntutan pegawai, pembagian keuntungan, dan lain-lain sangat jarang memperoleh solusi yang mendasar dan memuaskan masyarakat. Situasi tersebut diperparah oleh kultur perusahaan yang didominasi cara berpikir dan perilaku ekonomi yang bersifat *profit-oriented* semata. Di masa-masa yang lalu keadaan seperti ini dipandang sebagai tidak ada masalah karena tradisi *represif* dalam pemerintahan kita masih sangat dominan.

CSR sebenarnya lebih berorientasi pada masyarakat dan bisnis. Apakah sektor bisnis swasta yang didasarkan pada kepemilikan pribadi yang melulu mengejar *profit* atau dapat juga diberi tanggung jawab pada atas hak masyarakat umum, mengingat pengaruh bisnis ini begitu besar.

Secara parsial, masyarakat bisa memahami falsafah bisnis industri pertambangan adalah optimalisasi *profit* agar industri tetap bertahan. Namun perubahan tatanan politik belakangan secara drastis mengubah cara pandang tersebut. Masyarakat kini menginginkan keterbukaan termasuk dalam pengelolaan

SDA dan kegiatan ekonomi. Pola hubungan masyarakat dan perusahaan juga secara total berubah. Masyarakat kini semakin *well informed* sehingga daya kritis dan keberanian mereka mengemukakan aspirasi secara lebih terbuka semakin meningkat, termasuk tuntutan terhadap perusahaan di lingkungan mereka.

Industri tambang perlu diyakinkan bahwa ada korelasi positif antara pelaksanaan CSR dengan meningkatnya apresiasi dunia internasional dan domestik terhadap industri ini. Karena itu, penerapan CSR tidak seharusnya dianggap sebagai *cost* semata-mata, melainkan juga sebuah investasi jangka panjang bagi perusahaan bersangkutan. Selama ini, CSR di lingkungan perusahaan swasta masih bersifat sukarela (*voluntary*), dan karena itu wajar jika penerapannya masih bebas tafsir berdasarkan kepentingan korporasi masing-masing.

Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keanekaragaman hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Anggara Fahrizqi (2010) menyimpulkan bahwa secara parsial *Profitabilitas* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dengan arah positif. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hackston et al (1996) melaporkan bahwa *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR adalah tingkat *leverage* perusahaan. Hubungan antara *leverage* dan pengungkapan sosial juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Rawi (2008) tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara tingkat *leverage* perusahaan terhadap CSR. Sedangkan penelitian Roberts, R.W. (1992) menemukan hubungan yang positif dari kedua variabel tersebut.

Faktor lainnya yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* adalah ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, sejatinya mengindikasikan pengungkapan CSR lebih besar dari pada perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih kecil.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR tercermin dalam teori agensi yang menjelaskan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya agensi yang besar, oleh karena itu perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar yang memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik akan cenderung memiliki sumberdaya untuk menghasilkan lebih banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dan perusahaan besar memiliki insentif untuk menyajikan pengungkapan sukarela, karena perusahaan besar dihadapkan pada biaya dan tekanan politik yang lebih tinggi (Luciana, 2008). Akan tetapi, tidak semua penelitian mendukung hubungan antara ukuran perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Roberts, R.W. (1992) tidak berhasil menunjukkan hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) dan Reni Retno Anggraini (2006) berhasil menunjukkan hubungan yang positif dari kedua variabel ini.

Faktor keempat yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah Usia perusahaan. Perusahaan yang berdiri lebih lama atau memiliki usia lebih tua cenderung akan memiliki banyak pengalaman terkait dengan operasinya sehingga dalam keadaan bagaimanapun perusahaan tersebut akan memiliki solusi untuk penyelesaiannya. Hal ini terkait dengan pengungkapan CSR oleh perusahaan,

yaitu ketika keadaan sedang mengalami penurunan, perusahaan tersebut memiliki solusi penyelesaian sehingga tidak mengorbankan untuk tidak melakukan pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Ansah (2000) menyatakan bahwa Usia perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan Nofandrilla (2008) tidak menemukan pengaruh yang signifikan bahwa usia mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR di perusahaan.

Dalam penerapannya, akuntansi pertanggung jawaban sosial mengalami berbagai kendala, terutama dalam masalah pengukuran elemen-elemen sosial dan dalam rangka penyajiannya di laporan keuangan yang bersifat kuantitatif. Masalah pengukuran timbul terutama karena tidak semua elemen sosial dapat diukur dengan satuan uang dan belum terdapatnya standar akuntansi yang baku mengenai pengukuran dan pelaporan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Minimnya kesadaran perusahaan di Indonesia untuk mengungkapkan CSR juga menjadi salah satu sebab kurangnya pengungkapan CSR oleh perusahaan.

Mengingat rendahnya kepedulian sosial perusahaan pertambangan di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2011.**



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Tingkat *Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Tingkat *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Usia Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan perumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat *Profitabilitas* Perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat *Leverage* Perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh Usia Perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang ada kaitannya dengan penelitian ini, terutama bagi:

##### 1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan mengenai tanggung jawab sosial untuk bisa lebih baik, transparan dan akuntabel. Serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan penerapan praktik akuntansi.

##### 2. Bagi Calon Investor / Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi.

##### 3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi oleh penyusun standar akuntansi yang saat ini sedang bersama-sama dengan kementerian lingkungan hidup menyusun standar akuntansi lingkungan.

##### 4. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan CSR.

##### 5. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang Corporate Sosial Responsibility (CSR) dan pengungkapannya.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam penulisan penelitian ini dan untuk menjelaskan maksud dan tujuannya maka peneliti membuat sistematika penulisan melalui beberapa tahapan yang selanjutnya akan dijabarkan dalam lima bab yaitu:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang rujukan penelitian terdahulu, teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dibahas tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK DAN ANALISIS DATA**

Dalam bab ini akan dibahas tentang gambaran subyek penelitian, analisis data serta pembahasan.

### **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini akan dibahas tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.